

BAB IV
ANALISA

A. Pengertian Isra' dan Mi'raj

1. Pengertian Isra'

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ
الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ
(الإسراء: 1)

Artinya: "Maha suci Allah yang telah memperjalankan hamba Nya pada suatu malam dari masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha mengetahui. (Q.S. Al Isra' : 1). (DEPAG. RI. 1989 : 424).

Lafadz **أسرى** berasal dari lafadz **سرى** yang artinya perjalanan malam. Kalimat **أسرى** terkandung di dalamnya arti masa (zaman). dan hal itu tidak perlu untuk disebutkannya, namun susunan kalimatnya memberi ketentuan makna malam.

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا

adalah sebagian suatu naungan dan gambaran atas metode Al Qur'an, sehingga Al Qur'an itu menaungi malam yang penuh ketenangan dan memberi perlindungan serta benterng terhadap jiwa.

Jadi, yang dimaksud dengan Isra' adalah perjalanan pada malam hari, yang dimulai dari Masjid al Haram (di Makkah) menuju ke Masjid al Aqsha (di Paletina).

Surat al Isra' di atas dimulai dengan bacaan tasbih yakni memuji kemahasucian Allah Swt. bacaan tasbih ini berfungsi meninggikan ke hadapan Dzat Allah Yang Maha Suci. Ketetapan mengenai Isra' merupakan ketentuan dari Allah. (Sayid Qutub, Jilid IV, (t.th) : 2211 - 2212).

Di mulai dengan bacaan tasbih sebagai gerakan jiwa yang menjurus kepada kedalaman peristiwa Isra' yang amat halus, dan merupakan hubungan antara hamba dengan Tuhan di dalam cakrawala yang indah.

Dan disebutkan tentang sifat Ubudiyah (kehambaan) yaitu **أسرى بعبده** untuk menetapkan sifat kehambaan dan menguatkannya pada kedudukan Isra' dan naik (mi'raj) ke tingkatan yang tinggi yang belum pernah manusia menyinggahinya. (Sayid Qutub, (t.th) : 2211).

Lafdz "subhaana (سبحان)" ini biasanya digunakan apabila ada hubungannya dengan sesuatu hal atau kejadian yang luar biasa atau yang pantas menimbulkan keheranan. (Taufik Rahman, 1990 : 54).

Perjalanan yang dimulai dari Makkah sampai ke Palestina yang biasa sering dilakukan oleh orang Arab dengan perjalanan unta itu memakan waktu berbulan-bulan, tetapi bagi diri Nabi Saw. perjalanan tersebut dan sampai pada sidrat al Muntaha kemudian kembali ke alam dunia sampai di kota Makkah lagi, Semuanya itu memakan waktu yang sangat singkat sekali. (Ny. H. Hadiyah Salim, 1994 : 256).

Dari hal tersebut diatas itulah titik tolaknya terjadinya mukjizat ini. Kalau pelakunya Allah Ta'ala, maka tidak mungkin memperbandingkannya dengan apa yang dilakukan oleh manusia, segala yang dilakukan Allah ada di luar daya kekuatan manusia, dan di atas daya jangkauan apapun jangan anda bertanya karena daya jangkauan akal anda tidak akan dapat menjangkau berbagai rahasia perbuatannya. Allah Swt. melakukan apa yang dikehendakiNya tanpa dibatasi oleh berbagai hukum karena Dia-lah yang menciptakan hukum. Allah tidak membutuhkan hukum Kausalitas karena Dia sendiri lah yang menciptakan sebab akibat.

Allah tiada tara dan tidak ada yang menyamai "Nya" tunduk kepada kehendak-Nya Jalla wa'ala. akan tetapi tidak Dia tunduk kepada kehendak makhluk-Nya di atas semuanya. karena itulah semua ayat-ayat Allah tidak tunduk kepada berbagai hukum alam.

Allah Ta'ala telah memberikan contoh yang banyak sekali tentang itu. Dia telah membatalkan berbagai hukum yang berlaku terhadap para Rasul dan Nabi-nabi-Nya sebagai mu'jizat untuk membuktikan kebenaran risalah yang di bawa mereka. (Prof. DR. M. Mutawalli Asy Sya'rawi, 1992 :32-33).

Menurut ahli Tafsir ada yang mengatakan perjalanan tersebut mengendarai " Buraq " kendaraan yang datang dari surga, ialah seekor burung yang berkaki empat berbulu putih, dan tingginya melebihi keledai tetapi lebih kurang

daripada kuda. (Taufik Rahman, 1990 : 54).

Kata " Buraq " menurut aslinya terdiri dari pecahan bahasa Arab, yakni dari kata " Bariiq " yang berarti putih karena itulah warna bulu buraq putih dan bersih dan memang putihlah warna yang setepat-tepatnya sebagai tanda kesucian.

tetapi juga kata Buraq dapat diambil dari pecahan bahasa Arab dari kata " Barqun " yang berarti kilat. karna itulah larinya Buraq cepat bagaikan kilat dan bahkan Buraq tidaklah berjenis jantan atau betina, sebagaimana juga dengan Malaikat. (Maftuh Ahnan, 1990 : 58 - 59).

KH. Bahaudin Mudhari menulis dalam bukunya yang berjudul ".Menjelajah Angkasa Luar " di sana dikatakan Buraq mempunyai dua arti. Bagi ilmu pengetahuan eksakta Buraq berarti aliran aliran elektris yang keluar dari benda mati. Tetapi bagi ilmu pengetahuan abstrak, Buraq berarti aliran listrik yang dikeluarkan dari benda hidup, ruhani. Buraq inilah merupakan kendaraan yang digerakkan oleh tenaga atau kekuatan ruhani Rasulullah Saw.

Buraq sebagai energi dari benda hidup, ruhani, tentu memiliki kecepatan energi yang di keluarkan benda mati, seperti tenaga atom misalnya. Dengan demikian dapat di tarik kesimpulan bahwa tenaga atom adalah hasil ilmu pengetahuan eksakta, sedangkan tenaga ruhani hasil ilmu pengetahuan abstrak yang berwujud sesuatu yang ghaib.

Buraq sebagai hasil ilmu pengetahuan abstrak, sudah sewajarnya apabila Buraq merupakan binatang ghaib yang bukan berasal dari Alam Benda ini melainkan dari Alam Rohani. Adalah mustahil dapat hidup dan mempunyai keturunan di Alam Benda ini, karena Alam Benda bukan alamnya. (KH. Bahaudin Mudhary, 1989 : 41).

Adapun gunanya Allah Ta'ala memberikan kendaraan berupa Buraq kepada Nabi Muhammad Saw. di saat beliau di Isra'kan itu ialah sebagaimana adat istiadat seorang maha apabila mengundang seorang yang besar. Untuk itu tentulah Maharaja menyiapkan kendaraan yang dianggapnya indah dan patut guna tunggangan orang besar itu, mengingat keadaan tingkat serta kedudukannya, juga diperintahkan beberapa orang kepercayaan yang sangat setia guna menjemputnya. Demikian pulalah halnya Allah Ta'ala, oleh karena yang dipanggil menghadap adalah Pesuruh-Nya yang sangat dicintai maka untuk tunggagannya saja diambilkan binatang dari Surga dan sebagai penjemputnya adalah orang kepercayaan pula yakni malaikat Jibril. as. (Muhammad Abdai Rathomi, 1987 : 41).

Jadi Allah memperjalankan hamba yang dicintai - Nya yakni Nabi Muhammad Saw. pada suatu malam dari Masjid Al-Haram menuju ke Masjid Al Aqsha itu yang dinamakan dengan Isra', yang mana dengan kekuasaan-Nya yang asal mulanya perjalanan tersebut menghabiskan waktu sehari-hari bahkan

berbulan-bulan dengan rahmad dan kekuasaan Nya dalam perjalanan tersebut hanya menghabiskan waktu satu malam saja. Dan dalam perjalanannya tersebut mengendarai kendaraan berupa seekor Buraq dan ditemani oleh malaikat Jibril as.

2. Pengertian Mi'raj

Perkataan "Mi'raj" berasal dari bahasa Arab yang berarti kendaraan atau alat untuk naik atau tangga bentuk jama'nya ialah "Ma'arij" yang berarti tempat-tempat naik. yang dimaksud Mi'raj disini ialah tangga yang terbuat dari emas dan perak ciptaan Allah Swt. yang dipergunakan oleh malaikat untuk naik dan turun ke langit dan ke bumi. Dalam Al Qur'an disebutkan dalam surat al Ma'arij terdapat lafadz sebagai berikut. (Taufik Rahman, 1990 : 60).

رَبِّ اللَّهِ ذِي الْعَارِجِ . تَعْرَجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ
كَانَ مَعْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ . (العارج : ٤ - ٣)

Artinya : (yang datang) dari Allah, yang mempunyai tempat-tempat naik. Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun. (Q.s. Al Ma'arij (70) : 3 - 4). (DEPAG. RI. 1989 : 973).

Kemudian dalam surat an-Najm 13 - 18 menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. benar-benar melihat Jibril itu di Sidrat al Muntaha, sewaktu beliau naik di tempat yang tinggi. di Sidrat al Muntaha tersebut merupakan titik sentral dari perjalanan mi'raj, dan malaikat Jibril hanya sampai di situ

menemani perjalanan Rasulullah Saw. Sedangkan Rasulullah Saw. meneruskan perjalanannya sampai terus naik ke tingkat yang lain yang dekat dengan Arsy Tuhan Allah Swt.

Surat An Najm : 13 - 18.

وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ
عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ
عِندَهَا جَنَّاتُ الْمَأْوَىٰ
إِذْ يُغَشَّى الْسِدْرَةَ مَا يُغَشَّى
مَازِعِ الْبَحْرِ وَمِطَافِي
لَقَدْ رَأَى مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَىٰ (النجم : ١٨ - ١٣)

Jadi yang dimaksud dengan Mi'raj ialah perjalanan Rasulullah Saw. sesudah Isra', dengan naik ke tujuh langit hingga tiba di suatu tempat yang paling tinggi yang bernama Sidrat al Muntaha yakni suatu tempat yang tidak dapat dijangkau oleh ilmu pengetahuan manusia dan tidak dapat di ketahui hakikat sebenarnya oleh siapapun juga selain beliau sendiri, dan di dekat Sidrat al Muntaha terdapat Jannah al-Ma'wa. dan setelah itu Nabi Muhammad Saw. kembali lagi ke Masjid al Haram (di Makkah).

Ada yang mengatakan sidrat al Muntaha adalah pohon bidara yang tempatnya di langit tujuh di samping kanan Arsy dan tempat itu adalah tempat yang tidak dapat dicapai oleh para malaikat dan juga oleh para arwah-arwah.

Rasulullah Saw itu tidak hanya diperjalankan karena oleh Allah dari Masjid Al Haram menuju ke Masjid Al Aqsha, tetapi lebih jauh dari itu, Rasulullah di naikkan ke tempat yang tertinggi di alam semesta ini melewati tujuh lapis langit dan menghadap kepada Allah Swt. dan perjalanan yang jauh itu hanya ditempuhnya semalam saja, kalau para malaikat itu menghadap Allah hanya ditempuh dalam sehari saja, tetapi kalau dilakukan oleh manusia bisa memakan waktu 50. 000 tahun dengan menggunakan kendaraan yang paling moderen.

Namun demikian, tidaklah berarti kalau Allah itu bertempat tinggal, Allah tidak tinggal di mana saja. Tetapi mengapa dalam surat Al Ma'arij tersebut yang menyebutkan bahwa Malaikat Jibril bila menghadap Allah akan memakan waktu 50. 000 tahun, itu menandakan bahwa Allah Maha Tinggi, Tinggi segala-galanya serta berkuasa atas segala sesuatu dan semuanya berada dalam genggamannya.

Firman Allah Swt. Surat Al Baqarah, ayat 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (البقرة : ١٨٦)

Artinya : "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendo'a apabila ia berdo'a kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Q.S. Al-Baqarah (2) : 186). (DEPAG.RI. 1989 : 45).

Bila kita ingin berbicara tentang yang dilihat Rasulullah Saw. dalam apa yang dinamakan mu'jizat Mi'raj, tentu banyak sekali. Namun kita wajib memahami terlebih dahulu, jika mu'jizat Isra' merupakan suatu tantangan bagi manusia, Maka Mi'raj tidak demikian. Allah Swt. menjadikan Rasul-Nya Saw. dapat melihat sesuatu yang tidak bisa dijangkau akal manusia. Bahkan Rasulullah Saw. selama Mi'rajnya melihat-lihat surga dan neraka. Apakah akal manusia bisa menjangkau apa yang ada di Surga? Bukankah semua yang di Surga dikatakan tidak pernah terlintas dalam benak seorangpun?

Karena semua memang ada, lalu lahirilah nama dan sifatnya. Namun tidak ada kata-kata manusia yang bisa mengisahkan keadaannya. karena itulah, Rasulullah Saw. menemui kesulitan dalam mencari kata-kata untuk menguraikan apa yang dilihatnya di Surga dan di tempat-tempat lainnya (di langit juga). Karena itulah Mi'raj merupakan penguat bagi Rasulullah Saw. agar manusia mengetahui bahwa Allah Swt. telah memberikan segala-galanya di atas kekuatan akal manusia, di atas kekuatan gambaran manusia seluruhnya. Hal itu diberikan sebagai dua isyarat kepada kita :

1. Kedudukan Rasulullah Saw. di sisi Robb-Nya ada di atas seluruh kedudukan manusia lain.
2. Segala sesuatu yang akan terjadi di dunia dan di akherat sudah ada di sisi Allah Swt. (Prof. DR. Mutawalli Asy Sya'rawi, 1992 : 86).

B. Tujuan Dari Isra' dan Mi'raj

Tujuan daripada peristiwa Isra' dan Mi'raj sebenarnya adalah sudah tercantum dalam surat al-Isra' ayat : 1 yang pada Bab II, telah Penulis jelaskan dalam penafsiran yang terkandung dalam ayat

لزيه من آياتنا

Jadi, di sini jelas bahwa tujuan Rasulullah Saw. di Isra'kan adalah terutama untuk memberi kesempatan kepadanya melihat-lihat ayat dan mu'jizat dari Allah Ta'ala. Kata ayat-ayat, pada umumnya tidak dikatakan pada semua yang ada tetapi yang dipandang menakjubkan dan mempesona, baik dalam hal keindahan, kecendekiawan, kemampuan mencipta dan berkreasi, dan sebagainya. Dengan begitu ayat - ayat itu di sebut juga pada tanda-tanda alam yang bisa dilihat oleh yang kafir dan yang mukmin.

Peristiwa Isra' Mi'raj bukanlah suatu peristiwa individu biasa, Peristiwa isra' Mi'raj bukan hanya darmawisata yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. hanya untuk melihat-lihat alam semesta saja, Namun perjalanan Isra' Mi'raj tersebut mempunyai arti yang dalam sekali bagi kehidupan Nabi secara pribadi maupun bagi umat manusia seluruhnya.

Nabi Muhammad Saw adalah pemimpin yang tidak hanya memperjuangkan segolongan umat manusia saja, namun beliau diutus untuk membawa risalah perbaikan bagi seluruh umat

manusia. Kalau Nabi Muhammad Saw. hanya diutus untuk sekelompok umat manusia tertentu saja, pasti tidak perlu bagi Nabi Muhammad Saw. untuk diIsra'kan yang harus menempuh perjalanan yang demikian jauh. (Abul-Hasan Ali Nadwi alih bahasa Yunus Ali Al - Muhdhar : 1992 : 123).

Sebagaimana telah ditegaskan dalam Al Qur'an bahwa tujuan Isra' adalah Allah Hendak memperlihatkan kepada hamba Nya (Nabi Muhammad Saw) sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya yang Maha Hebat.

Sedangkan ayat-ayat suci mengenai Mi'raj menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. menyaksikan secara langsung kenyataan sebagian lainnya lagi dari tanda-tanda kebesaran Allah. (Maftuh Ahnan, 1990 : 28)

Dengan Isra' Mi'raj dapat dibuktikan tentang ke-Maha Perkasaan Allah. Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Pendengaran Allah tidak dapat dibatasi oleh gunung yang tinggi bagaimanapun, begitu pula Allah Maha Melihat penglihatan Allah tidak dapat dibatasi oleh laut yang dalam bagaimanapun. Allah Maha Melihat se,ut hitam yang berjalan di batu hitam yang licin yang dalam keadaan gelap gulita, bahkan Allah Maha Melihat zat-zat yang membentuk semut tersebut. (Drs. Abdullah Afif. BSC. 1994 : 113).

Adapun gunanya Allah Ta'ala memberikan kendaraan berupa Buraq kepada Nabi Muhammad Saw. di saat beliau di Isra'kan itu ialah sebagaimana adat istiadet seorang Maha

Raja apabila mengundang seorang yang besar, untuk itu tentulah maharaja menyiapkan kendaraan yang dianggapnya indah dan patut guna tunggangan orang besar itu, mengingat keadaan tingkat serta kedudukannya, juga diperintahkan beberapa orang kepercayaan yang sangat setia guna menjemputnya. Demikian pulalah halnya Allah Ta'ala, oleh karena yang dipanggil menghadap adalah pesuruhnya yang sangat dicintai maka untuk tunggangannya saja diambilkan binatang dari surga dan sebagai penjemputnya adalah orang kepercayaan pula yakni Malaikat Jibril.as. (Muhammad Abdai Rathami, 1987. 41).

C. Hikmah Dari Isra' dan Mi'raj

Peristiwa Isra' dan Mi'raj yang telah dialami oleh Nabi Muhammad Saw. 1400 tahun yang lalu itu jauh lebih hebat daripada penjelajahan angkasa luar oleh para Astronot dengan pesat balak balik ke planet bulan atau planet lainnya pada zaman moderen sekarang ini, sebab Nabi Muhammad Saw. tidak hanya menembus ruang angkasa disekitar planet bulan, tetapi lebih jauh dari itu, beliau menembus ruang angkasa tujuh lapis langit yang maha luas dan terus ke tempat yang tertinggi menghadap Allah Rabbul Alamin. Perjalanan yang amat jauh itu hanya ditempuh beberapa jam saja pada suatu malam.

Peristiwa Isra' dan Mi'raj yang amat menakjubkan itu memberikan petunjuk kepada umat manusia semua, supaya bisa

mengikuti jejak Nabi Muhammad Saw. dengan perkataan lain umat manusia bisa menuju ke angkasa. Walaupun itu tidak bisa dilakukan oleh badannya atau jismaninya tetapi dengan kekuasaan ruhaninya, sebab hal itu memberikan kesadaran kepada umatnya betapa besar dan hebatnya kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Kesadaran itu bisa lebih kuat terutama dalam hati umat manusia. Apabila ia mau mengalami bahwa selain alam yang bisa dijangkau oleh penglihatan lahir, tetapi juga terdapat banyak alam bukan benda dan tidak bisa disaksikan oleh penglihatan lahir, tetapi bisa dijangkau oleh penglihatan bathin atau ruhaniah. Kedua alam tersebut menyimpan rahasia dibalik rahasia dalam jumlah yang tanpa batas.

Kesadaran itu bisa menimbulkan ketaqwaan kepada Allah Swt. Demikian Rasulullah Saw. mengajak kepada umatnya karena Rasulullah mengetahui bahwa manusia itu akan sanggup menguasai makhluk lain di alam semesta ini dengan fikiran dan perasaan, ajakan Rasulullah itu telah difirmankan oleh Allah Swt. (Taufik Rahman, 1990 : 87).

Apabila kita kaji secara seksama maka Isra' Mi'raj mempunyai beberapa nilai atau maksud tertentu antara lain:

1. Bagi nabi adalah sebagai penghibut di saat nabi mendapat kesusahan yaitu istri beliau yang bernama Siti Khodijah meninggal dunia. Siti Khodijah bukan hanya istri beliau saja dalam rumah tangga, tetapi Siti

Khodijah merupakan orang pertama yang membela agama islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. sebelum orang lain membelanya, disamping itu dari Siti Khodijah Nabi banyak pengalaman tentang berdagang ke tempat-tempat yang jauh ke Saudi Arabia, Oleh sebab itu setelah Siti Khodijah wafat, Maka Nabi Muhammad Saw. susah sekali sebab saat itu agama islam belum pernah/ berkembang dan masih banyak musuh-musuh islam yang ingin mengagalkan misi Nabi Muhammad Saw.

2. Bagi umat islam Isra' dan Mi'raj mempunyai arti yang amat penting sebab sejak saat syari'at islam mewajibkan umatnya untuk melakukan sholat lima waktu. Sholat ini kalau kita kaji terutama di saat tehnologi moderen begitu pesatnya ternyata amat bermanfa'at bagi kehidupan manusia.
3. Bagi kepentingan Tauhid, Maka peristiwa Isra' dan Mi'raj tidak lain untuk menunjukkan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sebagai manusia sadar akan kekurangan dan kelemahannya. Hal ini ditunjukkan dalam surat Bani Isra'il (Surata Al Isra') ayat 1.

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (الإسراء: 1)

Yang artinya sebagai berikut : "Maha suci Allah yang telah memperjalankan Hamba-Nya (Muhammad Saw) pada malam hari dari Masjid Al Haram (di Mekkah) menuju Masjid Al Aqsha (di Isra'il) di mana telah diberkahi

di sekitarnya (Muhammad Saw.) untuk menunjukkan se-
bagian dari Maha kuasa Tuhan, ketauhilah bahwa sesu-
ngguhnya Dialah zat yang Maha Mendengar dan Maha
Melihat". (Drs. Abdullah Afif. Bsc, 1994 : 106-103)

Segala yang dialami dan dilakukan oleh seorang Nabi
sudah tentu diatas Iradah, petunjuk dan dalam rencana yang
ditentukan oleh Allah Swt. itu pasti bukan hampa makna,
hikmah, pasti mengandung rahasia. Pengalaman Nabi dalam
Isra' dan Mi'raj dan pemandangan yang beliau lihat bukan
sesuatu yang kosong dan tanpa tujuan. Bukan kisah untuk
kita ceritakan bagaikan dongeng karenanya yang perlu dicari
ialah arti, hikmah dan sasarannya. Perjuangan Nabi Saw. Saw.
cukup berat dan pantas kalau beliau membayangkan dan memi-
kirkan masa depan misi yang beliau emban. Sebagai manusia
tidak mustahil apabila beliau merasa cemas akibat semakin
meningkatnya permusuhan kaum kafir, Beliau juga baru saja
mengalami dua peristiwa kesedihan yang sangat terasa, wafat
nya istri beliau Siti Khodijah ra. dan pamannya Abu Thalib,
keduanya merupakan orang-orang yang paling banyak membantu
dan melindungi beliau. Nabi Saw. menyadari usia manusia
terbatas dan memenangkan suatu perjuangan besar memerlukan
waktu dan sarana yang memadai, kekuatan lahiriah demi
memenangkan perjuangan tersebut.

Kiranya dalam rangka menggambarkan dan memikirkan
nasib perjuangan itu, Allah Ta'ala memprlihatkan kepada
Nabi Saw. masa depan islam yang pasti. Dalam wahyu Nabi

sudah diberitahu, Tetapi Allah Ta'ala memandang perlu memperlihatkan masa depan islam itu dalam bentuk sebuah "film". Maka itu Nabi sering dapat berbicara kepada para sahabat tentang hal-hal yang masih jauh dari kenyataan, hal-hal yang bakal terjadi, baik sifatnya yang menggembirakan berupa kemajuan islam, juga hal-hal yang akan menimpa umat beliau di masa datang. Apa yang dilihat dalam pemandangan rohani dalam Isra' dan Mi'raj semuanya menyangkut perjuangan beliau dan masa depannya yang akan beliau alami sendiri maupun yang akan terjadi sesudah beliau, Kita renungkan kata-kata beliau tentang hal-hal yang bisa dinilai orang tidak masuk akal seperti, antara lain :

1. Tatkala Suraqah mengejar Nabi Saw dan Abu Bakar ketika hijrah ke Madinah dengan maksud jahat, Nabi Saw. mengatakan kepada Suraqah : "Engkau akan memakai gelang-gelang kebesaran yang dipakai oleh raja-raja Persia, Nabi baru saja meninggalkan Makkah, mengungsi ke Madinah. Posisi dimana Nabi Saw. berada secara lahiriyah tak mungkin bisa menjangkau gelang-gelang emas tanda kebesaran raja-raja Persia.
2. Kepada Usman bin Affan jauh-jauh hari sudah mengatakan sesuatu tentang satu hal yang bakal terjadi sesudah Nabi Saw. wafat, kholifah pertama adalah Abu Bakar, kholifah kedua adalah Umar, Usman adalah kholifah ke tiga, tetapi berapa puluh tahun sebelumnya Nabi Saw. memberikan pesan kepada Usman.

D. Kontraversi Seputar Peristiwa Isra' dan Mi'raj

Pada abad ke- 7 atau 1400 tahun yang silam kita mendengar suatu peristiwa maha hebat di tanah Arab. Peristiwa itu jauh mengagumkan dari peristiwa satelit atau sputnik, itulah peristiwa isra' dan Mi'raj Rasulullah Saw. Rasulullah muhammad Saw. tidak saja menembus ruang angkasa disekitar bulan, bahkan sudah meluncur di ufuk yang tertinggi. Melalui sistem planet menerobos ruang langit yang maha luas, berlanjut terus gugusan bintang Bhima sakti. Meningkatkan kemudian mengarungi semesta alam hingga sampai di ruang yang di batasi oleh ruang yang tak terbatas, kemudian sampailah Rasulullah Saw. pada ruang yang mutlak yang dinamakan dengan "maha ruang".

Peristiwa Isra' Mi'raj yang mengagumkan itu memberikan isyarat kepada sekalian pengikutnya agar jejak Muhammad Saw. itu dapat dilaksanakan pula oleh umatnya untuk memanjatkan diri kearah ruang angkasa, sekalipun tidak memungkinkan dengan badan jasmaninya atau jasadnya, atau badan kasarnya, akan tetapi dengan badan halusny atau ruhaninya tentu dapat menuju pusat alam semesta itu. karna yang demikian akan memberikan kesadaran kepada umatnya betapa hebat dan luasnya alam ciptaan Allah Swt, kesadaran itu akan lebih tertanam apabila umat Muhammad Saw. telah mengakui bahwa di samping alam benda ini masih banyak beberapa alam lain yang sangat luas dan tak terbatas. Alam-alam tersebut penuh menyimpan rahasia yang ada di alam kasar. Kesadaran ini akan menimbulkan rasa ta'at dan taqwa ke hadirat Rabbul Alamin, Allah yang memelihara

sekalian alam. (KH. Bahaudin Mudhary, 1989 : 17 - 19).

Jadi, lamalah sudah Isra' Mi'raj Nabi Saw. su suci menjadi polemik yang menarik diantara para pengkaji Al Qur'an yang memancing rasa penasaran kita sebagai orang awam. polemik yang tiada habis-habisnya itu, minimal telah dipulasi oleh tiga warna pendapat yang cukup komplementer.

Pertama, meyakini bahwa Nabi, Isra' Mi'raj, lengkap dengan ruh dan raga - wadagnya.

ke dua, Meyakini bahwa Nabi, Isra' Mi'raj cuma ruhnya,

Ke Tiga, Meyakini bahwa Nabi, Isra' dengan ruh plus " Raga Wadagnya", Namun Mi'raj (diangkat ke langit) cuma ruhnya. (Dedy suardy, 1995 : 97.)

Pendapat pertama, yang mengatakan bahwa Isra' dan Mi'raj itu dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. lengkap dengan ruh dan raga-wadagnya (jasadnya), diantara alasan yang dikemukakan adalah mengenai perkataan 'abdihi' (hamba) ialah menunjuk kepada ruh dan tubuh, dan jika Isra' itu terjadi dalam keadaan tidur atau mimpi tentulah orang-orang Quraisy tidak mendustakannya dan tentulah segolongan orang Islam tidak kembali murtad. (Prof. DR. Hasbi Ash Shiddieqy, Jilid. V, : 8). Kata 'abdihi' pada surat Al Isra' ayat pertama itu menandakan bahwa Nabi Muhammad Saw. telah diperjalankan pada malam hari itu lengkap dengan tubuh dan ruhnya, dan tentu saja diperkuat dengan argumentasi beberapa hadits yang dianggap shohih, diantaranya ialah hadits yang menceritakan peristiwa

Nabi suci dibangunkan oleh malaikat Jibril, menunggangi Buraq, dan yang lainnya. Menurut pendapat pertama ini, arti dari abdihi adalah sosok lengkap lahir - batin, sebab andai cuma roh saja, bukanlah abdi (hamba) namanya. (Dedy Suardy, 1995 : 97).

Menurut hadits yang menerangkan bahwa perjalanan Nabi Saw. di Waktu malam tersebut, dilakukan dengan ruh dan raga-wadagnya (jasadnya) adalah sebabagi berikut :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدَى عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ
لَعَلَّهُ قَالَ عَنْ مَالِكِ بْنِ مَعْصُومَةَ رَجُلٍ مِنْ قَوْمِهِ قَالَ قَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بَيْنَا أَنَا عِنْدَ الْبَيْتِ بَيْنَ النَّائِمِ وَالْيَقْظَانِ إِذْ سَمِعْتُ قَائِلًا يَقُولُ أَحَدُ النَّارِثَةِ بَيْنَ
الرَّجُلَيْنِ فَأَتَيْتُ فَأَنْطَلِقُ بِهَا فَأَتَيْتُ بِطَبَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ فِيهَا مِنْ مَاءِ زَمْزَمَ فَشَرَحَ
صَدْرِي إِلَى كَذَا وَكَذَا قَالَ قَتَادَةَ فَقُلْتُ لِلَّذِي مَعِيَ مَا يَعْنِي قَالَ إِلَى أَسْفَلِ بَطْنِهِ
فَأَسْتُخْرِجُ قَلْبِي نَغْسِلُ بِمَاءِ زَمْزَمَ ثُمَّ أُعِيدُ مَكَانَهُ ثُمَّ حُشِيَ إِيمَانًا وَحِلْمَةً ثُمَّ أُتَيْتُ
بِدَابَّةٍ أَبْيَضُ يُقَالُ لَهُ الْبَرَاقُ فَوْقَ الْحَارِ وَدُونَ الْبَغْلِ يَقَعُ خَطْوُهُ عِنْدَ أَقْصَى طَرْفِهِ
فَحَجَلَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ أَنْطَلَقْنَا حَتَّى آتَيْنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا (مجمع مسلم، جزء: 1، صهيبة: 14)

Artinya : Telah bercerita kepada kami, Muhammad bin al Mutsana, Ibnu Abi Adi dari Said dari Qatadah dari Anas bin Malik berkata dari Malik bin Sho' Sho'ah lelaki dari kaumnya berkata : Nabi Allah Saw. bersabda, ketika saya di sisi Baitullah itu dalam keadaan antara tidur dan jaga (bangun), tiba-tiba beliau terdengar ucapan yang berkata satu dari tiga antara dua orang laki-laki, maka ia datang kepadaku dan berangkat bersamaku, kemudian ia datang kembali dengan membawa bejana yang terbuat dari emas yang di dalamnya terdapat air zam-zam kemudian ia membuka dadanya sampai sini dan situ Qatadah berkata, maka ia berkata pada orang yang

bersamanya, Qatadah berkata : Apa yang dimaksud dengan sampai bawah perutnya dan maka ia mengeluarkan hatiku dan membasuhnya dengan air zam-zam kemudian mengembalikan ke tempatnya dan mengisi hatiku dengan keimanan, hikmah kemudian ia mendatangkan kepadaku binatang yang sangat putih yakni yang dinamakan Buraq yaitu hewan yang sebesar khimar dan dibawah bighol jangkanya atau larinya secepat mata memandang dan dia membawaku (Nabi Muhammad Saw) dengannya (malaikat Jibril) kemudian kita berangkat hingga sampai pada langit dunia. (H.R. Muslim). (Imam Abul-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi an-Naisaburi, (t.th.) : 84).

al Qadhi 'Iyadh mengatakan bahwa yang benar dan yang shohih - Insya Allah - ialah bahwa dia Isra' dengan jasad dan ruhnya, sebagai tersebut di dalam kisah dalam keseluruhannya, dan itu pula yang dijelaskan dalam hadist-hadits yang shohih dan patut diterima. Kita tidak perlu memutar-mutar dan menta'wil hakikat yang telah ada dan nyata, kecuali kalau hal ini mustahil terjadi, padahal Isra' dengan tubuh dan nyawa : di waktu sadar itu tidaklah hal yang mustahil." Dan kata beliau pula : "Kalau hanya memang dengan ruhya saja, - tentu dijelaskan dalam ayat ini, "Amat sucilah yang mengisra-kan ruh hamba-Nya, dan seterusnya."

Kata beliau selanjutnya : "Kalau memang terjadi sedang beliau tidur, tidaklah itu termasuk tanda dan mu'jizat, dan tidaklah dia akan disanggah begitu keras oleh orang-orang kafir, dan tidaklah mereka akan menuduhnya berdusta, karena tidaklah ada orang yang akan mengingkari adanya mimpi. Baru lah mereka menolak keras berita ini setelah dia mengatakan bahwa itu berlaku atas tubuhnya dan di waktu dia sadar, bukan

tidur, sebagai tersebut di hadits-hadist itu, bahkan disebut
kannya juga bahwa beliau sembayang bersama-sama Nabi di
Baitul Maqdis, sebagai riwayat 'Anas, atau di langit sebagai
riwayat yang lain. Dan disebutkannya juga kedatangan Jibril
membawa Buraq, dan cerita tentang dia Mi'raj, dan pintu-
pintu dibukakan untuk beliau setelah penjaga langit bertanya
siapa engkau. dijawab : Jibril ! Siapa yang beserta engkau
dijawabnya : Muhammad Saw. dan diterangkannya pula baiknya
sambutan nabi-nabi pada tiap-tiap langit yang disinggahinya.

Dikatakannya, bahwa tanganku dibimbing oleh Jibril,
lalu dibawanya aku Mi'raj, sehingga sampai dibawanya ke
suatu tempat bernama Mustawa; sampai di sana kudengar gores-
goresan Qalam (pena Allah), dan akhirnya sampai ke Sidrah Al
Muntaha, bahkan sampai masuk ke dalam surga.

Masih banyak sekali hadits yang menunjukkan bahwa
beliau Isra' dan Mi'raj itu ialah dengan penuh kesadaran, de
ngan tubuhnya dan bukan sedang tidur. (KH. HAMKA, (t.t h)
: 13 - 14).

Pendapat yang kedua yakni yang meyakini Nabi Isra'
mi'raj cuma ruhnya saja, menyanggah argumen pendapat kubu per
tama dengan landasan Qur'ani bahwa malaikat-malaikat Allah
yang tidak beragawadag pun disebut Allah Swt. sebagai "ibadun
mukramun" yang berarti abdi-abdi Allah yang di muliakan. Se-
perti dalam firman Allah dalam surat Al Anbiyak ayat 26.

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحٰنَهُ ۗ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ (الانبياء : ٢٦)

Artinya : Dan mereka berkata : " Tuhan yang Maha pemurah telah mengambil (mempunyai) anak ", Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimulyakan. (Q.S. Al Anbiya'(21): 26). (DEPAG. RI. 1988 : 498).

Bahkan Sayid Quthub pernah menandaskan bahwa kata abdihi yang punya kaitannya dengan isra' Mi'raj Nabi suci, semata-mata guna menjaga akidah islamnya saja, yang menegaskan kembali bahwa betapa tinggi martabat yang diberikan kepada Rasulullah Saw. Sang Al-Amin ini tetap saja merupakan abdi Allah, dalam artian tak mungkin berubah menjadi Tuhan,

Julukan "Subhana" niscaya milik Allah yang telah kuasa meng-Isra' dan me-Mi'rajkan abdi-Nya yang dicintai-Nya itu. Kendati kubu pendapat pertama diperkuat oleh banyak ulama' namun kubu kedua ini tak kalah kuat argumen lebih-lebih di dalam mengartikan istilah "Ru'yah" yang tercantum dalam Al isra' ayat 60, yang mensinyalirkan bahwa tatkala Isra-Mi'raj Rasulullah Saw. dalam keadaan bangun dan tidur. Dalam kubu pendapat kedua ini terdapat Siti 'Aisyah yang meyakini bahwa sanya tubuh Nabi suci tidak beranjak dari tempatnya tatkala mengalami isra'-Mi'raj. (Dedy Suardy, 1995 h. 97 - 98).

Masih ada bukti lain yang mengatakan peristiwa Isra' mi'raj adalah dengan ruh, yaitu :

1. Di dalam surat An Najm Allah Swt berfirman :
مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى (النجم : ١١)
pemandangan yang dilihat oleh mata hati tidak dusta (An Najm, ayat : 11). Jelas yang dilihat itu adalah pemandangan yang dilihat dengan

mata hati. Paham ini didukung pula oleh sebuah hadits ber
bunyi sebagai berikut :

تنام عينه ولا ينام قلبه وكذلك الأنبياء تنام أعينهم ولا تنام
قلوبهم (البخارى : ٤ . ٣٠٠)

Artinya : Kelebihan Nabi kita Saw. itu ialah, bila tidur yang tidur itu ialah mata jasmaninya, mata hatinya tidak tidur, begitu pula para nabi lainnya, mata jasad mereka yang tidur. Mata hati mereka tidak tidur. (Imam Bukhari, (t.th) :

Keterangan Al Qur'an ayat tadi dan keterangan hadits ini sejalan dan sehafas, sama menunjukkan Mi'raj terjadi dalam pemandangan kasyaf, bukan jasmani.

2. tentang kejadian Isra, perjalanan malam dari Makkah ke Palestina. di dalam Al Qur'an surat Al Isra' Allah Swt. berfirman :

وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ (الاسراء : ٦٠)

Artinya : Kami tidak jadikan ru'yah yang Kami perlihatkan kepada engkau, hai Muhammad melainkan sebagai cobaan (fitnah) bagi manusia. (Q.S. Al Isra' (17) : 60).

Alim ulama dan para mufassirin paham bahwa isra' itu adalah pengalaman dan pemandangan alam kasyaf. Allamah terkenal Syabir Ahmad Usmani yang terkenal di Anak benua India tegas dalam menartikan ayat tersebut diatas bahwa ru'yah itu adalah pemandangan ruhani. Bila diartikan "Mimpi" maka itu

adalah mimpi khusus yang berkwalitas sangat tinggi dan hanya bisa dialami oleh para nabi Allah. Dengan demikian jelas bahwa kejadian Isra', perjalanan dari masjid Al - Haram ke masjid Al Aqsha di Palestina adalah pengalaman ruhani yang bukan fisik atau jasad kasar.

3. Rasulullah Saw. menceritakan bahwa : "Ketika orang mendengar tentang cerita perjalanan saya ke Bait Al - Maqdis mereka menuntut supaya saya menggambarkan keadaan di situ kepada mereka. Mereka tahu saya belum pernah ke sana dan saya pun sedikit bimbang karena tidak mungkin dapat saya gambarkan tempat yang belum pernah saya lihat. Tetapi Syukur Allah Swt. memperlihatkannya kepada saya dalam suatu pemandangan kasyaf hingga mereka tidak bisa mendustakan saya."

Nah sekiranya beliau benar-benar malam itu melihat dengan mata kepala sendiri beliau bisa langsung menerangkannya tanpa bimbang. Di sini dicantumkan sebuah hadits dan dari situ kita bisa meyakini bahwa ini kejadian pemandangan rohani, bukan jasmani, Bunyi haditsnya :

حدثنا يحيى بن بكير حدثنا الليث عن عقيل عن ابن شهاب حدثني أبو سلمة بن عبد الرحمن سمعت جابر بن عبد الله رضي الله عنهما أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: لما كذبني قريشُ قلتُ في الحَجْرِ فجلا اللهُ لي بيتَ المقدسِ فطيفتُ أخبرهم عن آياته وأنا أنظر إليه (صحيح البخاري: ٢ : ٣٢٦)

Artinya : Tatkala kaum Quraisy mendustakan saya, saya berdiri di Hijr lalu Allah Swt. menggambarkan di muka saya keadaan di Bait Al- Maqdis dan tanda-tandanya hingga mampu saya mene -

rangkan kepada mereka seluruh keadaan. (HR. Bukhori) (Imam Bukhori. II, (t.th) : 326).

Kemudian gambaran Nabi Saw. tersebut diakui oleh mereka yang mengenal Bait- Al Maqdis. (Saleh A. Nahdi, 1993 : 23 - 26).

Sedang pendapat yang ke-tiga, yang meyakini bahwa Isra' ke Bait Al Maqdis dilaksanakan dengan raga-wadag dan penuh kesadaran (bukan Ru'yah), Namun mi'raj ke langit ruh nya saja. Mereka beragumen bahwa ayat Isra' tidak disambung secara beruntun dengan ayat Mi'raj (tidak ada yang khusus) - sehingga kejadian Isra' dan kejadian Mi'raj (naik ke langit) kendati pada suatu malam, namun bukanlah suatu kondisi dan situasi. Apalagi tentang penafsiran binatang Buraq hingga saat ini masih menjadi polemik yang berkepanjangan, sampai-sampai orang di luar Islam pun telah ikut-ikutan nimbrung memberikan gambaran yang salah tentang Buraq tersebut, dengan menggambarkannya sebagai binatang kuda yang berkepala wanita cantik, bersayap mirip sayap burung dan sebagainya. Bahkan, penggambar semacam itu (israiliyat) disinyalir disengaja semata-mata cuma untuk menghina Nabi suci saja pada khususnya, dan mengotori akidah islam pada umumnya. (Dedy Suardi, 1995 : 98).

Sebenarnya bukan hanya itu saja kontroversi yang di permasalahkan, yakni masalah yang menyangkut kapan terjadinya peristiwa tersebut, apakah sesudah atau sebelum beliau menjadi Rasul, ataukah menjeang hijrah, padahal jarak dua masa itu lebih dari 10 tahun, Tetapi karena surat Al Isra'

di sepakati dalam kronologi sebagai surat ke- 50 dari 86 surat yang turun di Makkah, maka dapat diduga isra' itu terjadi beberapa waktu sebelum hijrah, bahkan mengenai tanggalnya pun ada berbagai pendapat, misalnya tanggal 17 bulan Rajab, 27 Rabiul Awwal, 24 Ramadhan, malah ada lagi yang mengatakan 27 Rabiul Akhir, semua itu memperkirakan tahunnya berkisar antara saat menjadi Rasul dan beberapa tahun sebelum hijrah. (H. A. Fuad Hashemi, : 229 - 230).

Tak hanya itu saja ada juga masalah pangkal berangkatnya perjalanan tersebut. Dalam beberapa riwayat hadits Isra' dikumpulkan terhitung menjadi 3 perjalanan yakni :

1. Perjalanan tersebut dimulai dari Makkah ke Bait Al Maqdis dengan mengendarai seekor Buraq.
2. Perjalanan tersebut dimulai dari Makkah sampai ke langit dengan mengendarai Buraq juga.
3. Perjalanan tersebut dari Makkah ke Bait Al Maqdis kemudian naik ke langit. (Imam Abi Al Fuda' Isma'il Ibn Katsier, - 1607 : 107).

Ada kalanya, arah perjalanan tersebut juga tidak jelas ada yang bilang langsung ke kuil, yang sebenarnya hanya puing. Tidak ada masjid di Yerusalem. Ada yang mengatakan Rasul mampir ke Batlehem untuk menziarahi tempat kelahiran Nabi Isa. as. kata yang lain, juga mampir di Sinai. Maka Tidaklah mengherankan kalau banyak pendapat telah, sedang dan agaknya bakal menyusul lagi, walaupun ribuan pemuka Muslim terbaik telah membahas soal ini lebih dari 1000 tahun, Namun setiap

pemecahan hanya menambah isi bejana kontraversi yang tidak akan pernah penuh. (H. A. Fuad Hashemi, : 230)

Masalah kontraversial lainnya adalah apakah Nabi Muhammad Saw benar-benar telah melihat Tuhan, dan kalau demikian, dengan kedua belah matanya atau dengan hatinya. Masalah ini dibahas khususnya dalam kaitannya dengan penafsiran surah ke- 53 (An Najm), surat ini menggambarkan dalam bagian pertamanya suatu penglihatan hati Nabi Saw. yang "Melihatnya di ufuk yang tertinggi" nya dapat dirujukkan kepada Jibril, Pembawa wahyu dengan demikian memahami keseluruhan surat itu sebagai suatu gambaran tentang penglihatan hati Nabi selama suatu pewahyuan ; Namun "nya" juga dapat ditafsirkan sebagai berkaitan dengan Allah. Memang begitulah ketika surah ke- 53 seperti yang kemudian sering terjadi , ditafsirkan sebagai menggambarkan perjalanan ke langit itu. "sebagian berkata : Dia melihat Jibril di ufuk tertinggi; sebagian lagi berkata bahwa dia melihatnya dengan kedua belah matanya; Namun semua mereka berbicara benar sebab mereka hanya mengatakan apa yang telah mereka dengar." (Annemarie Schimmel, 1993 : 223)